

BERBAGAI KENDALA DAN CARA MENGATASINYA DALAM PENGAJARAN PENGALIHBAHASAAN LISAN KONSEKUTIF

Nuning Yudhi Prasetyani

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu)
nuningyudhi@fbs.unipdu.ac.id

Abstrak

Kegiatan menerjemahkan, baik tulis (penerjemahan) maupun lisan (pengalihbahaan) menjadi sangat penting dan dibutuhkan sejak lama, walaupun banyak yang tidak tahu pasti kapan ilmu pengalihbahaan, diterapkan untuk pertama kalinya. Pengalihbahaan merupakan peristiwa komunikasi *interlingual* yang melibatkan penutur dari suatu bahasa, alihbahaawan dan penutur dari bahasa lain. Peristiwa komunikasi interlingual ini dapat berlangsung di beragam tempat, dari lingkungan formal (pengadilan, konferensi atau seminar) hingga lingkungan informal (lokasi wisata, ditengah-tengah masyarakat, ruang praktik dokter) dan dapat dilakukan dengan berbagai cara (simultan, konsekutif, berbisik). Dengan adanya kemajuan teknologi komunikasi, pengalihbahaan juga dapat dilakukan dalam jarak jauh dan hal inilah yang nantinya akan mempengaruhi salah satu proses pengalihbahaan itu sendiri. Makalah ini akan membahas tentang pengajaran pengalihbahaan konsekutif dengan mengungkap rumusan masalah tentang: 1. Hal-hal apa sajakah yang perlu dipersiapkan dalam mempelajari pengalihbahaan lisan konsekutif, 2. Kendala apa saja dan bagaimana cara mengatasinya dalam pembelajaran pengalihbahaan lisan konsekutif. Secara garis besar, tujuan penulisan makalah ini adalah untuk memberikan pengenalan awal kepada mahasiswa tentang bagaimana belajar dan memahami teori pengalihbahaan lisan konsekutif dengan memperhatikan segala hal yang menjadi kendala dalam melakukan pengalihbahaan lisan konsekutif.

Kata kunci: pengajaran, pengalihbahaan, lisan konsekutif

I. PENGANTAR

Pengertian Pengalihbahaan Lisan dan Sejarah Perkembangannya

Arjona (1977: 35) mengungkapkan bahwa penerjemahan lisan sebagai *'The oral translation of a message across a cultural linguistic barrier'*. Tidak berbeda jauh dengan Weber (1984: 3) yang mengatakan bahwa *'Interpretation is the oral transposition of an orally delivered message at a conference or a meeting from a source language into a target language, performed in the presence of the participants'*. Pendapat lain juga diungkapkan oleh Gentile, Ozolins, & Vasilakakos (1996: 5) yaitu bahwa *'Interpreting is the oral transfer of messages between speakers of different languages.'* Dari ketiga pernyataan para ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pengalihbahaan merupakan suatu proses pengalihan pesan lisan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran proses yang melibatkan sedikitnya dua bahasa dan diikuti oleh pembicara dan pendengar.

Selanjutnya, Nababan (2004) memaparkan secara sistematis tentang sejarah pengalihbahaan

lisan atau yang lebih sering disebut pengalihbahaan dalam 3 tahapan:

a. Perkembangan Awal Pengalihbahaan
Kegiatan pengalihbahaan lebih dulu ada dibandingkan dengan kegiatan penerjemahan, tetapi sejarah lahirnya kegiatan ini tidak pernah tertulis atau terdokumentasikan dengan rapi. Pemanfaatan para alihbahaawan pada jaman Romawi dan Yunani kuno lebih didorong oleh kepentingan untuk mempelajari bahasa dari orang-orang yang wilayahnya menjadi daerah taklukan. Terdapat bukti sebuah buku karya Julius Caesar, *De Bello Gallico*, berisi berbagai pedoman bagi para alihbahaawan dan Cicero merupakan orang pertama yang pertama kali membuat pernyataan *'hanya orang bodoh yang menerjemahkan kata per kata'*.

b. Perkembangan Pengalihbahaan pada abad Pertengahan
Pada abad pertengahan profesi pengalihbahaan mengalami kemajuan yang pesat. Para alihbahaawan dikagumi karena keahliannya. Mereka

memainkan peranan penting dalam misi perdamaian dan berbagai perundingan pada saat terjadi perang. Tanpa bantuan mereka tidak akan ada perdagangan antar Negara.

c. Perkembangan pengalihbahasaan pada abad Modern

Pengalihbahasaan modern dideklarasikan pada pertemuan para alihbahasawan di Versailles tahun 1918-1919. Para pemimpin negara adidaya, yaitu Amerika dan Inggris, yang juga turut menghadiri pertemuan tersebut tidak bisa berbahasa Perancis. Oleh sebab itu, mereka membutuhkan bantuan para alihbahasawan. Hal yang sama juga terjadi pada armada perang Eropa, yang telah memanfaatkan alihbahasawan sebagai jurun runding untuk menyelesaikan berbagai masalah dengan lawan-lawannya. Setelah Perang Dunia II, badan Internasional seperti League Nation dan ILO juga memerlukan para alihbahasawan untuk kepentingan komunikasi tingkat internasional. Catatan sejarah menunjukkan bahwa pada awalnya para alihbahasawan pada konferensi internasional menggunakan metode pengalihbahasaan konsekutif.

Jenis Penerjemahan Lisan

Seleskovitch (1978) dan Nababan (2004) memaparkan pendapatnya tentang jenis penerjemahan lisan (pengalihbahasaan) sebagai berikut:

1. Pengalihbahasaan Konsekutif (*Consecutive Interpreting*)
Pengalihbahasaan konsekutif tergolong pengalihbahasaan klasik. Dalam melakukan tugasnya alihbahasawan tidak dilengkapi dengan peralatan-peralatan seperti *microphone* dan *headphone*. Nababan (2004: 26) menambahkan bahwa pada pengalihbahasaan jenis ini memungkinkan alihbahasawan untuk membuat catatan-catatan tertentu atas apa yang didengarkan dari si pembicara. Seleskovitch (1978: 123) mengatakan bahwa '*in consecutive interpretation, the interpreter does not start speaking until the original speaker has stopped. He therefore has time to analyze the message as a whole, which makes it easier for him to understand its meaning...*'. Jadi, dalam hal ini alihbahasawan diberikan kesempatan jeda waktu beberapa detik untuk mengalihkan tuturan dari pembicara ke pendengar dan diberi kesempatan untuk membuat catatan-catatan selama proses pengalihbahasaan dan juga diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan kepada pembicara tentang maksud dari pernyataan si pembicara.

2. Pengalihbahasaan Simultan (*Simultaneous Interpreting*)

Seleskovitch (1978:125) mengungkapkan bahwa '*in simultaneous interpretation, the interpreter is isolated in a booth. He speaks at the same time as the speaker and therefore has no need to memorize or jot down what is said.*' Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Nababan (2004: 27) bahwa pada waktu yang bersamaan alihbahasawan dan pembicara melakukan tugasnya masing-masing. Alihbahasawan tidak mempunyai kesempatan untuk membuat catatan-catatan karena tidak ada jeda antara proses penyampaian tuturan dan pengalihbahasaan.

3. Pengalihbahasaan Konferensi (*Conference Interpreting*)

Pengalihbahasaan yang berlangsung di konferensi pada umumnya berlangsung secara simultan tapi tidak menutupkemungkinan juga menggunakan konsekutif, biasanya alihbahasawan ditempatkan dalam sebuah *booth*.

4. Pengalihbahasaan secara Berbisik (*Whispering Interpreting*)

Pada jenis ini, alihbahasawan bekerja dengan membisikkan pesan teks bahasa sumber ke telinga patisipan. Pengalihbahasaan jenis ini juga biasa disebut *Chuchotage*.

5. Pengalihbahasaan di Pengadilan (*Court Interpreting*)

Sesuai dengan namanya maka alihbahasawan ini bekerja di lingkungan legal formal. Partisipan yang terlibat adalah alihbahasawan, jaksa, hakim, pengacara, saksi dan terdakwa dan dilaksanakan secara konsekutif.

6. Pengalihbahasaan di masyarakat (*Community Interpreting*)

Biasanya pengalihbahasaan jenis ini lazim disebut *dialogue* atau *liason interpreting* (Seleskovitch, 1978 dan Nababan 2004) yang biasanya dilakukan di rumah sakit, kantor kepolisian, tempat pengungsian, pencari suaka politik dan lain-lain.

7. Pengalihbahasaan Jarak jauh (*Remote Interpreting*)

Proses pengalihbahasaan dilakukan melalui jarak jauh, dengan telepon, televisi maupun jaringan internet.

II. PRAKTIK TERBAIK

Pengajaran Pengalihbahasaan Lisan Konsekutif

a. Materi dan Metode

Pengajaran pengalihbahasaan saya perkenalkan kepada mahasiswa di semester 6, setelah mereka mendapatkan teori penerjemahan (tulisan). Dan untuk memenuhi tugas mata kuliah *Interpreting* pada semester tersebut, saya mencoba juga untuk memilih pengalihbahasaan secara konsekutif sebagai materi. Dengan menfokuskan pada sebuah film dokumenter

berjudul *'How to be a Prince'* yang berbentuk percakapan dan narasi. Film yang diproduksi tahun 2004 dan berdurasi 120 menit ini menceritakan tentang kedua putra dari Charles dan Putri Diana dari semasa kecil hingga dewasa. Percakapan yang ada terjadi antara keluarga kerajaan Inggris dan narasi (lebih fokus pada pemberian komentar) yang dilakukan sejarawan, staf kenegaraan istana, ahli otobiografi, wartawan senior dan orang awam yang hidup pada masa itu. Saya lebih memfokuskan pada pernyataan-pernyataan yang diutarakan oleh orang-orang diluar orang istana yaitu yang berbentuk narasi. Hal ini akan memudahkan mahasiswa untuk lebih berkonsentrasi untuk bisa memberi batasan pada apa yang akan dialihbahasakan secara konsekutif.

Metode yang saya gunakan dalam pengajaran pengalihbahasaan ini adalah aktif dan interaktif. Langkah-langkah yang saya terapkan adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa diminta untuk melihat film *'How to be a Prince'* di kelas sebanyak 2 kali (*Part 1*) sekitar 30 menit (dari total durasi 1 jam) tanpa melihat *subtitle* nya (*subtitle* ditutup).
2. Pada pemutaran pertama, mereka diminta untuk melihat dulu tanpa memberikan proses pengalihbahasaan. Hal ini dimaksudkan untuk mengenal konteks situasi terlebih dahulu. Selanjutnya, pemutaran ke 2, mahasiswa diminta untuk mengalihbahasakan langsung secara konsekutif.
3. Dosen memberikan waktu bagi mahasiswa untuk mengalihbahasakan tuturan-tuturan yang ada pada film tersebut dengan durasi waktu yang sudah disepakati bersama.
4. Selanjutnya, mahasiswa diminta untuk aktif unjuk diri dalam mengalihbahaskannya dan mempersilakan mahasiswa yang lain untuk dapat memberikan evaluasi terhadap hasil pengalihbahasaan temannya tersebut. Dan begitu seterusnya.
5. Evaluasi akan diberikan dan didiskusikan menjelang akhir jam perkuliahan (kendala, persepsi, dll)

b. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengalihbahasaan

Setelah mendapatkan teori tentang pengalihbahasaan, mahasiswa dievaluasi dengan mengacu pada tahap atau proses dalam pengalihbahasaan. Jones dalam Nababan (2004: 29-35) menyebutkan bahwa dalam proses pengalihbahasaan ada tiga tahap pokok yang mempengaruhi yaitu:

1. Tahap Memahami Tuturan

Tahap ini menekankan pada bagaimana seorang penerjemah lisan dapat memahami gagasan yang disampaikan oleh pembicara yang dihubungkan langsung dengan konteks tuturan.

Pada tahap ini mahasiswa mencoba untuk memahami tuturan si pembicara yang dikaitkan langsung dengan konteks situasi yang ada pada saat itu. Karena film ini mengungkapkan tentang hal-hal yang menyangkut kerajaan dan protokolernya, jadi sejelek apapun tingkah laku keluarga kerajaan tetap disampaikan dengan pernyataan-pernyataan yang sopan. Jadi mahasiswa pun mengalihbahaskannya tidak terlalu canggung karena bahasa yang digunakan dalam konteks film tersebut adalah bahasa formal.

2. Tahap Menganalisis Tuturan

Dalam menganalisis tuturan terdapat tiga sub pokok bahasan yang mencakup analisis tipe tuturan, analisis gagasan utama dan analisis hubungan.

a. Analisis tipe tuturan

Analisis tipe tuturan ini diawali dengan penyimak dan kemudian dilanjutkan dengan analisis tipe tuturan. Yang dimaksud dengan analisis tipe tuturan adalah seorang alihbahasa, misalnya, harus mampu mengidentifikasi apakah pernyataan yang disampaikan pembicara termasuk sebuah alasan atau sebuah argumentasi logis.

Dalam tahap ini mahasiswa banyak menemukan argumentasi logis yang terjadi ketika mereka mengalihbahaskannya. Karena memang yang dilihat di film tersebut si pembicara tidak terikat oleh siapapun, jadi dalam hal ini mereka sebagai pengalihbahasa menemukan keuntungan yaitu tidak perlu merekayasa fakta dan fenomena dalam mengalihkannya. Hasil pengalihbahasaan mereka cenderung tidak membela siapa-siapa (*impartial*)

b. Analisis gagasan utama

Pada tahap ini mahasiswa tidak sangat menemui kesulitan dalam menerjemahkan gagasan maupun ide pokok pembicaraanya, karena bicaranya tidak terlalu cepat (terutama sejarawan dan staf kenegaraan istana) tetapi mereka menemui sedikit kesulitan ketika ahli otobiografi, wartawan senior dan orang awam yang hidup pada masa itu bicara. Cara bicara ketiga orang ini menurut mereka terlalu cepat, sehingga yang mengakibatkan mereka kehilangan sedikit informasi.

c. Analisis hubungan

Analisis hubungan disini berhubungan dengan bagaimana seorang penerjemah lisan mampu memahami hubungan antar kalimat dengan baik, karena hal ini dapat menentukan gagasan utama dan hubungan antar gagasan.

Mahasiswa diminta untuk sangat berhati-hati dalam menganalisa hubungan antar kalimat terutama yang menceritakan hubungan antara masa lalu dengan kejadian masa sekarang, karena pada film dokumenter tersebut banyak menghubungkan antara kejayaan kerajaan Inggris pada masa lalu yang dikomparasikan dengan masa sekarang. Jadi mahasiswa diharapkan untuk sangat memperhatikan hubungan kalimat dengan kejadian-kejadian tersebut.

d. Memori

Seorang penerjemah lisan harus mampu menangkap gagasan, menyimpannya atau mengingatnya, kemudian mengekspresikan kembali gagasan-gagasan tersebut. Untuk itu diperlukan memori atau daya ingat yang baik.

Disinilah menurut saya seorang penerjemah lisan itu dilihat '*produksinya*'. Jika dia gagal dalam menyimpan informasi-informasi penting maka dia akan sangat '*unlucky*' dan mungkin akan tidak dipercaya lagi. Pada tahap ini mahasiswa diminta untuk mencatat beberapa kata atau hal-hal yang tidak dimengerti untuk dijadikan pertimbangan dalam *re-expressing*. Inilah bagian yang terberat.

3. Pengungkapan Kembali (*Re-expression*)

Setelah memahami dan menganalisis, seorang penerjemah lisan harus mengungkapkan kembali apa yang dia dengar atas tuturan-tuturan sebelumnya. Dan apabila ada beberapa tuturan atau kata-kata yang si penerjemah tidak ketahui, boleh ditanyakan lagi kepada si penutur bahasa sumber.

Pada tahap ini karena tidak ada yang bisa untuk ditanyai (karena bukan orang tapi film) maka mau tidak mau film tersebut diputar ulang untuk mengetahui bagian yang memang belum dipahami, untuk mendapatkan informasi yang akurat. Terdapat beberapa mahasiswa yang ingin bagian tertentu yang diminta untuk mengulang sampai 4 kali untuk mendapatkan pemahaman yang benar. Untuk yang lainnya, ada yang hanya memerlukan 2 kali pengulangan saja. Biasanya yang memerlukan untuk diulang sampai 4 kali karena penutur berbicara terlalu cepat, berbicara dibarengi dengan tertawa dan berbicara dengan makna yang idiomatis atau tentang kesukaan atau budaya tertentu (orang awam yang hidup pada masa Pangeran II yang memberikan diminta kesaksiannya).

Keuntungan Pengalihbahasaan Lisan konsekutif

a. Pengalihbahasaan jenis ini hampir sama dengan jenis pengalihbahasaan lisan simultan, hanya pada konsekutif kita tidak perlu berbarengan menerjemahkannya seiring dengan suara si pembicara selesai, tetapi setelah si pembicara selesai

mengungkapkan kalimatnya, barulah penerjemah menerjemahkannya. Seperti dikatakan oleh LA Chinese Learning Centre, 2008 dalam Zaenal Muttaqien bahwa:

A simultaneous interpreter is-as you can tell by looking at the words-someone who interprets for someone in another language while the speaker speaks without interruption. This is the opposite of consecutive interpreting, because a consecutive interpreter awaits his turn and does not start speaking until the speaker allows him the time to do so.

b. Pengalihbahasaan jenis ini memudahkan bagi dalam mengolah informasi daripada hanya sekedar mengalihkannya langsung yang cenderung seperti *word to word translation*, karena memang pada simultan kita dituntut untuk secara bersamaan dalam mengungkapkan pesan dari pembicara. Seleskovitch (1978: 33) "*Let us simply say here that simultaneous is too often considered as a simple word for word translation*"

c. Pengalihbahasaan lisan konsekutif juga memungkinkan seorang alihbahasa untuk membuat catatan kecil pada apa yang akan diungkapkan nantinya. Hal ini bias saja terkait dengan adanya kata atau frasa yang berhubungan dengan istilah, idiomatik dan budaya yang mungkin belum ketahui, yang nantinya dapat ditanyakan kepada pembicara, tetapi pencatatan tersebut juga tidak semata-mata yang saya tidak menegerti saja tetapi cenderung juga tentang nantinya inti yang akan menjadi bahan untuk mengungkapkan pesan dari si penutur. Seleskovitch (1978: 39) mengatakan bahwa:

In consecutive interpretation you do not jot down all the details of the unprocessed information (shorthand is never used), but instead you note the results of your meaning analysis. In other words, the interpreter writes down what he intends to say and not what he has heard.

d. Pengalihbahasaan jenis konsekutif ini membutuhkan *short-term memory* yang bagus. Mengapa saya menganggap ini suatu keuntungan? Seleskovitch (1978: 34) '*Consecutive interpretation must require extraordinary memory, "a photographic memory"... This relationship between meaning and memory will help us to understand how an interpreter remember.* Karena dengan *short-term memory* yang bagus, otak kita secara tidak sadar terlatih untuk memformulasi ide atau informasi secara cepat dan ini juga akan membuat otak kita menjadi sehat (terutama di wilayah *Vernicke* dan *Broca* (bagian otak dimana bahasa diterima, diolah dan diutarakan). Aktifitas mengingat dan mengungkapkan kembali informasi yang tertangkap dengan jelas, akan membuat kita tidak cepat pikun atau *dementia* (istilah medisnya).

e. Selain itu juga pengalihbahasaan jenis konsekutif ini memungkinkan seseorang untuk berada diantara penutur dan *audiens* secara langsung, yang juga memungkinkan saya untuk bisa secara langsung memperhatikan gerak tubuh (*gesture*), ekspresi wajah (*facial expression*), perubahan nada suara (*inflection*) dan tekanan pada seni pernafasan (*emphasis to his art of breath*) (Seleskovitch 1978: 12), sehingga alihbahasawa bisa mengetahui secara jelas bagaimana dan apa maksud perkataanya dengan melihat perubahan-perubahan yang terjadi yang mengacu pada hal-hal di atas.

Kendala yang saya temui dalam pengajaran pengalihbahasaan lisan konsekutif

- a. Mahasiswa menemukan ada beberapa kata atau frasa yang kadang tidak bisa ditangkap dengan begitu jelas. Hal tersebut terjadi karena *vocabulary* yang kurang dan pemahaman budaya terhadap kata atau frasa yang mengandung ungkapan budaya bahasa sumber yang kurang. Jadi dalam hal ini mahasiswa mengalami *inscrutability of language* (ketidak tahuan penerjemah atas tuturan yang disampaikan) (Seleskovitch, 1978)
- b. Para narator di filem tersebut cenderung berbicara terlalu cepat (menurut mahasiswa) sehingga kadang (mungkin) mahasiswa kehilangan informasi yang penting yang mestinya tersampaikan.
- c. Aksentuasi juga kadang mempengaruhi pendengaran dan pemahaman mahasiswa akan kata atau frasa yang diutarakan.
- d. Kadang ketika si bule tertawa dia juga berbicara sehingga kadang menyulitkan mahasiswa untuk dapat menangkap kata-katanya.
- e. Mahasiswa selalu takut salah atau lebih tepatnya melakukan kesalahan yang berhubungan dengan penyampaian pesan tadi (jadi boleh dibilang mahasiswa agak kurang percaya diri)

III. PEMBAHASAN/REFLEKSI

Cara Mengatasi Kendala pada Pengalihbahasaan Lisan Konsekutif

Setelah melakukan evaluasi terhadap apa yang sudah dilakukan di kelas tentang latihan pengalihbahasaan lisan tersebut, maka mahasiswa diminta untuk:

1. Secara pribadi, mereka harus mempunyai catatan beberapa *glossary* yang pernah menjadi 'penghambat' tugas pengalihbahasaan.
2. Bertanya kepada seseorang yang lebih tahu tentang istilah-istilah keilmuan tertentu atau memperbanyak membaca buku-buku untuk mendapatkan lebih banyak istilah dalam bidang tertentu.
3. Berusaha untuk memperbanyak kosakata, seperti verba idiomatik (*take over, look at, lead on*, dan lain

lain), ekspresi formal, ekspresi sehari—hari dan ekspresi idiomatis yang sering dipakai dalam percakapan.

4. Melatih kemampuan mendengarkan dengan lebih sering mendengarkan percakapan berbahasa Inggris, terutama dari segi *pronunciation*-nya.

Senada dengan apa yang dikatakan Gile dalam Nuning (2011: 83), cara mengantisipasi kegagalan adalah dengan 2 cara sebagai berikut:

a. Antisipasi Linguistik (*Linguistic Anticipation*)

Linguistic anticipation masuk sebagai bagian dari proses penerimaan (*reception process*) atau bisa juga disebut sesuatu yang sangat penting dalam persepsi bahasa komunikasi. Alihbahasa selain mempunyai kompetensi linguistik (tidak hanya tahu kata-kata maupun struktur bahasa itu sendiri) yang memadai, tapi juga harus mempunyai pengetahuan *transitional probabilities* (kemungkinan-kemungkinan terjadi perubahan-perubahan/transisi) dan menggunakannya dalam memahami teks.

b. Antisipasi Ekstra-linguistik (*Extralinguistic Anticipation*)

Sedangkan pada *Extralinguistic Anticipation* atau yang lebih dikenal sebagai *beyond linguistic anticipation* meliputi pengetahuan yang baik tentang bahasa sumber, konteks situasi, pengetahuan yang baik akan pokok masalah yang akan dibicarakan dan pengetahuan yang baik tentang bagaimana mengantisipasi pesan yang disampaikan oleh si pembicara dan mengekspresikannya dalam bentuk ujaran.

IV. KESIMPULAN

Dari seluruh paparan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa:

1. Dalam pengajaran pengalihbahasaan yang perlu dipahami baik oleh pengajar maupun mahasiswa adalah tentang apa dan bagaimana teori pengalihbahasaan, penerapan materi dan metode, mengetahui dan meningkatkan kemampuan mahasiswa terutama dalam *skill* mendengar, menyerap kosakata sebanyak-banyaknya dan mengekspresikan tuturan secara akurat sesuai konteks.
2. Untuk dapat memberikan hasil yang lebih nyata dan akurat, mahasiswa diharapkan dapat berinteraksi langsung dengan *native speaker*.

REFERENSI:

- Kaset DVD. 2004. *How to be a Prince*. BBC. PT Intermedia Prima Vision. Jakarta
- Nababan, MR 2004. *Pengantar Pengalihbahasaan (Interpreting)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Prasetyani, Nuning Yudhi. 2011. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Penerjemahan Lisan*. Jurnal Diglossia. Edisi April, vol: 2 No: 2

- Seleskovitch, D. 1978. *Interpreting for International Conference. Problem of Language and Communication*. Washington DC: Pen and Booth
- Zaenal Muttaqien, 2008. *Sifat dan Teknik Penerjemahan Lisan secara simultan*. Makalah Teori penerjemahan lisan 2. UNS Surakarta